

KONSEP KURIKULUM TERINTEGRASI (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren)

Ahmad Budiyo

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: onobudi.stitw@gmail.com

Abstract: The global world really needs the development of IMTAQ is very important, because without being framed by faith and piety, the competence of science and technology will be less meaningful for the life of the nation, it is even feared that it will be wild and uncontrolled, which will manifest in the erosion of moral values. Therefore the pesantren and formal school curricula need to be framed in the form of integration. Only the integration of the curriculum can connect the two education (Pesantren and formal education). The integrated curriculum (*Integrated Curriculum*) is an attempt to integrate learning materials from various kinds of lessons. Integration is created by focusing lessons on specific problems that require solutions with material or materials from various disciplines or subjects. Overall the pesantren curriculum is flexible, in the sense that each student has the opportunity to compile his or her own curriculum completely or partially according to their needs and abilities. Even in pesantren that already have a school education system

Keywords: integration curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia pada aspeknya masing-masing, pada era globalisasi ini, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi pekerjaan rumah, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan IPTEK. Sehingga hal itu menyebabkan pergeseran nilai-nilai agama, budaya, maupun kemanusiaan yang semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman.¹ Untuk mewujudkan masalah di atas perlu mengadakan perbaikan diberbagai sektor sekolah diantaranya: modernisasi pengelolaan sekolah, modernisasi tenaga pengajar, dan penambahan dana untuk pendidikan tingkat sekolah.²

Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas sekolah nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, disamping kurikulumnya,

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) 255

² Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 148

karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.³

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolaannya merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen sekolah.⁴ Manajemen kurikulum dan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum, perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.⁵ Oleh karena itu pada level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan pembelajaran, disamping itu sekolah juga memiliki kewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, karakter peserta didik, potensi daerah, kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Kurikulum tidak hanya sebatas hal-hal yang tampak sebagaimana yang disampaikan oleh pakar kurikulum sebelumnya. Ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi yang memberikan peran signifikan bagi proses pendidikan peserta didik. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut mencakup lingkungan, kultur, kebijakan sekolah, dan lainnya. Hal-hal demikian diakui mampu tidak, memberikan sumbangsih bagi perubahan pendidikan anak didik selama proses belajar. Hal demikian tidak mungkin akan melebihi perannya ketimbang unsur-unsur yang nampak.⁶

Dunia global sangat memerlukan pengembangan IMTAQ amat penting, karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan bangsa, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujud dalam terjadinya erosi nilai-nilai moral. Di pihak lain, kompetensi iman dan taqwa tanpa disertai kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan lemah dan tidak berdaya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang.⁷

³ Mulyasa, *Seminar Regional Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Malang: IKIP Malang, 2004), 147

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 1.

⁵ Nurdin Marty, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Diva Prees 2008), 85

⁶ Moh. Yasim, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Prees, 2012), 27

⁷ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Logos, 2001), 84

Untuk mencapai dan memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan melakukan tindakan preventif dan kuratif untuk meminimalisir masalah-masalah seperti apa yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan adanya formulasi tentang sistem pendidikan yang komprehensif, integratif, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, jasmaniyah dan rohaniyah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan berpengalaman menghadapi tantangan zaman dan mampu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Perlu dilirik lagi sebagai pendidikan alternatif dan solutif dengan salah satu terobosannya mendirikan madrasah sebagai wahana memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat, IPTEK dan IMTAQ secara bersama-sama. Sehingga melahirkan manusia yang multi kompetensi dan multi talenta. Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya (pendidikan pondok pesantren dan sekolah formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketakwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang negara Indonesia. Maka disusunlah kurikulum pesantren dan sekolah formal itu dalam bentuk integrasi. Hanya integrasi kurikulum itulah yang bisa menyambungkan kedua pendidikan (pesantren dan pendidikan formal).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Kata *kurikulum*, dalam pemahaman klasik, dipandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Abdul Rahman Shaleh mengatakan, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum.⁸

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.⁹ Secara Etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curic* yang artinya tempat berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.¹⁰ Menurut Hamdani Hamid, penggunaan istilah kurikulum telah ada sekitar tahun 1820. Bahkan sebelumnya digunakan di Skotlandia awal abad ke 17. Kurikulum pada waktu itu merupakan mata pelajaran yang harus diambil dalam pendidikan dan pelatihan. Kurikulum sama dengan isi buku teks.¹¹

Menurut Sulistiyorini, makna semantik kurikulum dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *Pertama*, kurikulum merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. *Kedua*, kurikulum merupakan muatan pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. *Ketiga*, Kurikulum merupakan strategi yang digunakan untuk mengadaptasi perwarisan kultural dalam mencapai tujuan sekolah.¹²

Dari beberapa pendapat tentang kurikulum di atas, dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan sebuah strategi atau rencana yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman dalam pembelajaran bagi peserta didik yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, sehingga kurikulum dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004, menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006, dan berubah lagi menjadi Kurikulum 2013 pada tahun 2013.

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 191

⁹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 37.

¹⁰ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 35.

¹¹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13

¹² Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 39

B. Dasar-Dasar dan Prinsip Kurikulum

Menurut Al syibani sebagaimana dikutip oleh Nova Ardy Wiyuni barnawi bahwa kerangka dasar tentang dasar kurikulum yang Islami. Adalah sebagai berikut.

1. Dasar agama, dasar agama menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum, dasar agama dalam kurikulum didasarkan pada al Qur'an, hadits, dan hukum alam.
2. Dasar falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung syaru kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
3. Dasar psikologi, dasar ini mmemberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan denga ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik sesuai tahap kematangan dan bakatnya serta memerhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta dengan peserta yang lain.
4. Dasar sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan Kebudayaannya baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir, adan kebiasaan, dan sebagainya.¹³

Adapun tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

1. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
2. Prinsip efektifitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.
3. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.

¹³ Nova Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 170.

4. Prinsip kesinambungan adalah saling hubungan dan jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
5. Prinsip fleksibilitas artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak yang meliputi fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, mengembangkan program pengajaran, serta tahap-tahap pengembangan kurikulum.
6. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid dan masyarakat.¹⁴

C. Pengembangan Tujuan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Adapun tujuan kurikulum di rumuskan dalam 2 hal yaitu; perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah.¹⁵

D. Macam-Macam Kurikulum

1. Separated subject curriculum (kurikulum mata pelajaran atau menyatu). Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum ini dikatakan demikian karena data-data pelajaran disampaikan pada peserta didik dalam bentuk subyek atau mata pelajaran terpisah dengan yang lainnya. Contoh; mata pelajaran teori listrik tidak ada sangkut pautnya dengan pengetahuan perkakas lainnya.
2. Correlated curriculum (kurikulum korelasi atau pelajaran saling berhubungan). Mata pelajaran dalam kurikulum ini harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga memperkuat satu dengan yang lainnya.
3. Integrated curriculum (kuikulum terpadu). Beberapa mata pelajaran dijadikan satu atau di padukan. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran yang

¹⁴ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983), 116-118.

¹⁵ Nana Syaodah dan Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 103.

disajikan berupa unit atau keseluruhan. Unit merupakan satu kesatuan yang bulat dari pada bagian-bagian yang terpisahkan satu sama lainnya, merupakan satu rangkaian dari pada bagian yang bersatu padu dengan serasi.¹⁶

ANALISIS

A. Pengertian Integrasi Kurikulum

Menurut Saiful Bahri Jamaroh, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Sedangkan menurut muhibin syah, strategi adalah salah satu siasat atau rencana. Dalam bahasa Inggris kata strategi yang dianggap relevan adalah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan), jadi strategi merupakan sejumlah langkah-langkah atau tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran tertentu.¹⁸

Penerapan kurikulum *integratif* yang bersifat *adaptif*, *inklusif*, dan *scientific* dalam lembaga pendidikan Islam, baik disekolah maupun pesantren di asumsikan akan mampu memberikan sesuatu yang berguna dan dapat memunuhi maksud yang dikehendaki. Kurikulum ini meniadakan batas-batas antara mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitar.¹⁹

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk daei usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum model ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah

¹⁶ Khaeruddin, dkk, kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasi di Madrasah (Semarang: MDC, 2007), 38

¹⁷ Saiful Bahri, *Strategi Belajar Membaca menghafal* (Jakarta: REneka Cipta, 1996), 5

¹⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Logos, 1995), 215

¹⁹ Ainurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafarika Putra, 2005), 59

pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajaran, sebagai contoh: dengan belajar menggunakan radio anak didik sekaligus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan listrik, siaran dan sebagainya.²⁰

Kurikulum terpadu dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk, *pertama; The Child Centered Curriculum*, yakni dalam merencanakan kurikulum faktor anak menjadi perhatian utama, *kedua; The social function curriculum*, kurikulum ini menjadi fungsi-fungsi utama kehidupan social sebagai dasar pengorganisasian pengalaman belajar. *Ketiga; The Experience curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum kebutuhan anak merupakan perhatian utama.²¹

B. Pola Integrasi Kurikulum

Beberapa pola pelaksanaan integrasi kurikulum yang telah dirumuskan pada sekolah dapat diaplikasikan dengan pola berikut:

1. Pola Sistem Sekolah Negeri. Kurikulum ini terintegrasi dengan bercorak inklusif, humanis, *scientific* diimplementasikan dengan mengikuti pola sekolah umum (non agama) yang berlaku pada model madrasah.
2. Pola program kecakapan hidup (*life skill*) atau setara dengan model sekolah kejuruan. Pola ini memfasilitasi santri yang mempunyai minat dan kemampuan dalam bidang tertentu untuk mengikuti program studi ketrampilan.
3. Pola program penyusunan dan bimbingan. Dengan program ini siswa-siswi sekolah bergiliran di didik bersama sama dengan komunikasi industri atau membaaur dengan komunikasi masyarakat perajin yang relevan dengan kebutuhan di masa mendatang.
4. Pola sekolah umum dan pesantren. Pendidikan agama diberikan sebagai non-kurikuler atau bahkan dimasukkan sebagai kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Program ini sepenuhnya mengintegrasikan sekolah umum dengan system pendidikan pesantren yang bercorak tradisional. Dengan modal seperti ini diharapkan para siswa atau santri mampu menguasai ilmu

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 111.

²¹ Hendyat Soetopo & Waty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 80.

umum dan agama bercorak pesantren, sebagai bekal mereka setelah menyelesaikan sekolah umum kejenjang yang lebih tinggi. Bagi yang ingin lebih memperdalam masalah agama maka disediakan tempat (asrama pesantren) dan pengajaran sebagai spesialisasi keagamaan dalam jangka waktu tertentu sambil menempuh pendidikan yang lebih tinggi.²²

C. Strategi Integrasi Kurikulum

Sebelum menyusun kurikulum dan pengembangannya, sebuah lembaga pendidikan harus dilihat dengan jeli, memahami kondisi dan dinamika pendidikan saat ini yang mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari persoalan yang berkaitan dengan masalah kuantitas, kualitas dan relevansi eksternal, elitisme dan manajemen, misalnya rendahnya mutu pendidikan, menurunnya moralitas peserta didik belum meratanya kesempatan belajar terutama bagi masyarakat dipedalaman, pelosok dan daerah yang rawan konflik, tidak dijelasnya sistem pendidikan yang ada, dualism kebijakan kelembagaan, rendahnya tingkat kesejahteraan guru, manajemen pendidikan yang melangit (beberapa dimenara gading) sehingga tidak mengakar (*grass root*) sumber daya pendidik yang kurang profesional dan sebagainya.

Setelah mengetahui beberapa persoalan diatas, maka baru dirancang strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan beberapa tahapan-tahapan, sebagai berikut:²³

1. Tahapan pengembangan ditingkat lembaga yakni; pengembangan secara keseluruhan dan program kegiatan yang tertuang didalam kurikulum pendidikan tersebut seperti *Pertama*. Perumusan tujuan intitusional yang berisis tentang tujuan yang sesuai dengan visi dan misi lembaga. *Kedua* p penerapan isi dan struktur program. *Ketiga*, penyusunan stragi dan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.
2. Pengembangan program tiap bidang studi. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah mencatat tujuan kurikulum, yakni tujuan bidang studi yang akan dicapai selama program itu diajarkan. Tahap ini meliputi tiga kegiatan yaitu; *Pertama*, penerapan pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasa di dasarkan pada

²² Muhibbin Syam, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Logos, 1995), 66

²³ Ainurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafarika Putra, 2005), 65

sekolah dan pesantren. *Kedua*, penyusunan garis-garis besar program pengajaran yang disusun teratur setelah merumuskan tujuan kurikulum dan institusional. *Ketiga*, menyusun pedoman khusus pelaksanaan program khusus bidang studi.

3. Pengembangan program pengajaran kelas, tahapan ini adalah tahapan kewenangan guru untuk mengembangkan program pengajaran kelas. Guru harus mempunyai satuan pelajaran (SP), untuk mengembangkan kegiatan dikelas.

Strategi pengintegrasian kurikulum²⁴ sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagaimana berikut:

1. Karakter kurikulum integral, yang mencakup lingkup ide baru kurikulum integral dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum integral dilapangan.
3. Karakter pengguna kurikulum integral, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap pendidik terhadap kurikulum integral serta kemampuan untuk merealisasikan kurikulum integral dalam pembelajaran.²⁵

D. Integrasi Kurikulum Sekolah dengan Kurikulum Pesantren

Terjadi penguatan yang sangat intens antara pesantren dengan sekolah-sekolah umum yang berkembang pada masa pemerintahan colonial Belanda. Disatu pihak diterapkann sistem pendidikan hanya untuk kalangan bangsawan dengan sistem sekolah modern, dilain pihak masyarakat menganggap penerapan sekolah tersebut mengancam eksistensi dan keberlangsungan proses pembelajaran sistem pesantren yang merupakan khazanah tradisi budaya Indonesia yang mengakar berabad-abad. Sehingga usaha untuk menggabungkan (mengintegrasikan) sistem

²⁴ Kurikulum integral merupakan perpaduan penugasan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak ini sesuai dengan ranah kompetensi dalam berfikir Gordon sebagaimana dikutip oleh Dawam dan Ta'arif yang meliputi *knowledge* (Pengetahuan), *Undertanding* (Kedalam kognitif dan afekti yang dimiliki oleh individu), *Skill* (sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya), *Value* (suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu pada diri), *Interest* (Kejenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan)

²⁵ Ainurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafarika Putra, 2005),61

pesantren dan sekolah umum (modern) oleh pemerintah Belanda cukup sulit direalisasikan.²⁶

Sampai saat ini, tampak pesantren masih dalam posisi dilematis. Didalam satu sisi pesantren ingin konsisten sebagai lembaga tafaqquh fi al-dinnya. Dilai sisi pesantren dituntut untuk eksis mengikuti perkembangan zama.²⁷ A. Malik Fadjar menyebutkan sebagai disorisiensi. Lebih lanjut menurutnya ada tiga kelemahan pesanten yaitu kepemimpinan yang stralistik dan hirarkis yang berpusat pada figure seseorang kyai, kelemahan bidang metodologi dan tejadinya disorisiensi.²⁸ Amin Haedari dkk menyebutkan sebagai ambicalensi orientasi. Menurutnya ada dua penyebab kompleksitas persoalan dalam pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal adalah ambivalensi orientasi dan pemahaman parsial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains.²⁹

Gejala pesantren tradisional yang mulai banyak ditinggalkan dan beralih kepada pesantren yang menawarkan kombinasi tradisional dan moder, jelas menunjukan beralihnya orientasi umat Islam. Mengikuti pembagian pola-pola pesantren. Haidar Putra Daulay membagi bebreapa pola pesantren, *Pertama*, Pesantren yang dicirikan; pengajian kitab kuning saja. *Kedua*, Memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, tidak memakai sistem kelasik. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajari sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.³⁰

Pada tahun 1905 sejumlah ulama sudah mulai terbuka untuk memperkenalkan sistem madrasah, yaitu dengan penerapan system klasik sesuai dengan sistem barat dan sebagian mereka bahkan memperkenalkan ilmu pengetahuan umum. Sejak dasawarsa 1970-an sejumlah pesantren telah membuka sekolah-sekolah umum (SD, SMP, dan SMU). Hal ini terjadi Karena adanya

²⁶ Ainurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, 7-8

²⁷ A. Malik Fadjar, "Sistensa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren" dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, ed. Mudjia Rahaharjo. (Malang: UIN Prees, 2006), xxii

²⁸ A. Malik Fadjar, "Sistensa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren", xxiv

²⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Prees), 88

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam SIstem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-30

kesadaran dilingkungan pengasuh pesantren bahwa tidak semua alumni bisa menjadi ulama, ustadz atau da'I. yang banyak dari mereka justru menjadi masyarakat biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.³¹

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemukim) di kompleks pesantren tersebut; mereka tinggal diseluruh pelosok desa sekiling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan pengajaran agama Islam dengan sistem *wetonan* yaitu para santri pada waktu-waktu tertentu.³²

Meskipun telah terjadi perkembangan berbagai perkembangan pesantren yang bervariasi, namun secara umum pesantren tetap memiliki fungsi:

1. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*)
2. Lembaga keagamaan yang selalu melakukan control sosial (*social control*)
3. Lembaga pendidikan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam masyarkat/ lokakarya intensifikasi pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s.d 6 mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi Agama, Masyarakat dan Negara.³³

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan kesehatan batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
2. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara untuh dan dinamis;

³¹ Masyukin Abdillah, *Kapital Selekt Pondok Pesantren, Status Pendidikan Pesantren dalam Sisdiknas* (Jakarta: Depang RI. 2002), 56.

³² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi Institusi* (Jakarta: Erlangga. Tt), 2.

³³ Adurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren (tt): Dharma Bakti, tt) 147-148*

3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan Negara;
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan Makro (pendesaan, masyarakat, dan lingkungannya);
5. Mendidik siswa dan santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembanguna mental spiritual;
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat atau lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat dan bangsa;³⁴

Dalam operasionalnya pesantren memiliki nilai-nilai oleh lembaga-lembaga lain. *Pertama*, cara pandang kehidupan secara keseluruhan adalah sebagai ibadah, *lillāhi ta'ālā*. *Kedua*, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang tiada batas (*loog life education*), ilmu ibadah tak bermakna jika diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, keikhlasan berkerja untuk tujuan-tujuan bersama. Semua itu dapat terjalin dengan *intens* seingga terjadi interaksi sosial yang cukup tinggi.³⁵

E. Kurikulum Pesantren dan Karakteristiknya

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia. Sumbangsih pesantren terhadap dunia pendidikan sudah tak terhitung jumlahnya. Mulai dari pembinaan moral spiritual sampai masalah kecakapan hidup telah dipelajari dipesantren. Namun masih banyak sekali kalangan yang tidak memperhatikan dan memandang sebelah mata terhadap pendidikan pesantren. Mereka berangapan bahwa pesantren selama ini selalu identik dengan sebagai pendidikan anti perubahan, eksklusif, konservatif (tradisional) atau tidak demokratis.

Kurikulum yang ada di pondok pesantren menurut Abddurahman Wahid memperlihatkan pola yang tetap pola tersebut antara lain:

1. Kurikulum pesantren bertujuan untuk mencetak ulama dikemudian hari;

³⁴ Marzuki Wahid, *Pesantren dalam Pembangunan: Mencari Kinerja dan Pemberdayaan* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999), 147

³⁵ Lukman Hakim, *Kapital Selektu Pondok Pesantren, Tradisi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Depag RI. 2002), 41

2. struktur dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran pengetahuan agama dalam senganap tingkatan dan pembicaraan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/gurunya;
3. secara keseluruhan kurikulum pesantren berifat fleksibel, dalam pengertian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Bahkan pada pesantren yang telah mempunyai sistem pendidikan sekolah sekalipun.³⁶

Kurikulum pondok pesantren tidak seperti yang difahami dalam kurikulum pada lembaga pendidikan formal, yang mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.³⁷

Kurikulum pondok pesantren merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh santri, dimana kurikulum pesantren tidak distandarisasi secara kolektif. Terkadang suatu kitab yang diajarkan untuk tingkat *Ibtidāiyah* (dasar) disuatu pesantren, sedangkan pesantren lain mengajarkan di tingkat *tsanāwīyah* (menengah). Namun demikian diantara pesantren mempunyai banyak kesamaan, antara lain dalam bidang hal-hal pengajian ilmu-ilmu tertentu seperti bidang *Aqīdah, Fiqh, usūl al-fiqh, tafsīr/ilm al-tafsīr, hadīth/ilm al-hadīth, akhlāq, taswwūf, tajwīd, nahwu, sarf dan balāghah*. Kepada santri pemula, biasanya diajarkan pesantren mengenalkan pelajaran aqidah dan fiqih yang paling sederhana, seperti rukun iman, rukun Islam dan cara bersuci. Untuk menentukan urutan urutan kitab pembelajarannya di dahulukan pesantren mendasarkan pada kitab yang pembahasannya sederhana, seperti *safīnah al-najāh* dan *Sullām al-Taqqīq* bagi santri pemula. Setelah itu baru dilanjutkan pada kitab yang pembahasannya lebih luas dan terurai.³⁸

Kurikulum pondok pesantren lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang kiai yang memangkunya, sehingga sering ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan disebagian pondok

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Pendidikan Lapangan Kerja, Dalam Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bakti. tt) 135.

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2006), 46*

³⁸ Ahmad zahro. *Tradisi Intelektual NU* (yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2004) 32-33.

pesantren ada yang tidak ditemukan kurikulumnya. Walaupun perakteknya bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesatuan dalam proses pendidikan.³⁹ Adanya perbedaan kurikulum dikalangan pondok pesantren menunjukkan bahwa perhatian kalangan pondok pesantren terhadap kurikulum masih kurang.

Adapun kitab-kitab yang berkembang di pondok pesantren, khususnya dalam bidang fiqh dan ilmu bahasa Arab, adalah sebagai berikut:⁴⁰

Tabel I
Bidang Ilmu Sarf

No	Nama Kitab	Pengarang
1	Al-Binā' wa al-asās	Mulla al-Danqāri
2	Al-Tasrīr li al-Izzi	Izza al-Dīn Ibrahīm al Zanjāni
3	Al-Maqsūd fi al-Sarf	Tidak dikenal
4	Al-amthilah al-Tasrīfiyyah	Muhammad Ma'sūm bin Ali
5	Hall al-Maqāl nin al-Nazm al-Maqsūd Kaylāni	Muhammad Ullays
6		Ali bi Hisham al-Kaylani

Tabel II
Bidang Ilmu Nahwu

No	Nama Kitab	Pengarang
1	Al-'Awāmil al-Mi'ah	Abd al-Qāhir bin Abd bin al-Rahmān al-Jurjāni
2	Al-Muqaddimah al-Jurūmiyah	Abū abd Allāh bin Dāwūd al-sanhaji al-jurūmiyyah
3	Durroh al-Bāhī/'Imriti al-mutammimah	Sharf bin yahyā al-ansāri al 'imritī Shams al-Dīn Muhammad bin
4	Alfiyyahibn Mālik dan Sharh Ibn Aqil	Muhammad al-ru'yāni al-hattābi Abdullāh bin Abd al-Rahmān al
5	Qawā'id al-I'rab	Aqīl

³⁹ M. Habib chirzin. *Agama, Ilmu dan Pesantren* (Jakarta: LP3ES. 1988), 88.

⁴⁰ Abdurrahman, Dkk. *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999), 240-244

6	Qawāid al-lughah al-‘arabiyyah	Ibn Hishām
7	Al-nahw al-wadīh fi Qawā‘id al-lughah al ‘arabiyah	Hafni Bak Nasīr

F. Evaluasi Kurikulum

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu dan saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah dan harus jelas dan target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada hasil (*output*) yang ingin di capai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school base quality improvement* bukan hanya proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai.

Untuk mengetahui hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang mencakup aspek kemampuan akademik atau “kognitif” dapat dilakukan benchmarking (menggunakan titik acuan standar, misalnya NEM oleh OKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah, baik yang sudah ada patokanya atau yang lainnya dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan memanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya.⁴¹

KESIMPULAN

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) ialah sebuah usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum model ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar. Terjadi penguatan yang sangat intens antara pesantren dengan sekolah-sekolah umum yang berkembang pada masa pemerintahan

⁴¹ Jarome, S Arcaro, Quality in Education: An Implementasion Handbook (tp: St. Lucies, 1995), 79

colonial Belanda. Disatu pihak diterapkann sistem pendidikan hanya untuk kalangan bangsawan dengan sistem sekolah modern, dilain pihak masyarakat menganggap penerapan sekolah tersebut mengancam eksistensi dan keberlangsungan proses pembelajaran sistem pesantren yang merupakan khazanah tradisi budaya Indonesia yang mengakar berabad-abad. Sehingga usaha untuk menggabungkan (mengintegrasikan) sistem pesantren dan sekolah umum (modern) oleh pemerintah Belanda cukup sulit direalisasikan. Akan tetapi pada saat sekarang dapat tercapat sebuah integrasi kurikulum. secara keseluruhan kurikulum pesantren berifat fleksibel, dalam pengertian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Bahkan pada pesantren yang telah mempunyai sistem pendidikan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masytukin, *Kapital Selektu Pondok Pesantren, Status Pendidikan Pesantren dalam Sisdiknas*, Jakarta: Depang RI. 2002
- Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah. 1999
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Bahri, Saiful, *Strategi Belajar Membaca Menghafal*, Jakarta: RIeneka Cipta, 1996.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* Malang; UIN-Maliki Press, 2011.
- Dawam, Ainurrofiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafarika Putra, 2005.
- Djati Sidi, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos, 2001.
- Habib Chirzin, M. *Agama, Ilmu dan Pesantren*, Jakarta: LP3ES. 1988.
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Prees.
- Hakim, Lukman *Kapital Selektu Pondok Pesantren, Tradisi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Depag RI. 2002.
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Hendyat Soetopo & Waty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Jarome, S Arcaro, *Quality in Education: An Implementasion Handbook*, ttp: St. Lucies, 1995.
- Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Semarang: MDC, 2007.
- Malik Fadjar, A., “*Sistensa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*” dalam Quo Vadis Pendidikan Islam,ed. Mudjia Rahaharjo. Malang: UIN Prees, 2006.
- Marty, Nurdin, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Diva Prees 2008.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2006.*
- Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, *Seminar Regional Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Malang: IKIP Malang, 2004.
- Nana Syaodah dan Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Nova Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam SIstem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Institusi*, Jakarta: Erlangga. Tt.
- Rachman Shaleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajwali Press, 2004.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos, 1995.

Wahid, Abdurrahman, *Kurikulum Pesantren dan Pendidikan Lapangan Kerja, Dalam Bunga Rampai Pesantren* Jakarta: Darma Bakti. Tt.

Wahid, Adurrahman. *Bunga Rampai Pesantren, ttp: Dharma Bakti, tt.*

Wahid, Marzuki, *Pesantren dalam Pembangunan: Mencari Kinerja dan Pemberdayaan*, Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

Yasim, Moh., *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Prees, 2012.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2004.